

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pendahuluan

Hospitalisasi merupakan keadaan seseorang yang mengharuskan anak dirawat di rumah sakit menjalani perawatan serta pengobatan sampai anak sembuh dari sakit dan kembali pulang ke rumah. Reaksi anak pada saat mengalami hospitalisasi seperti menangis, menolak makan, cemas, gelisah serta tidak kooperatif. Kecemasan merupakan keadaan emosi yang terjadi saat anak mengalami perawatan di rumah sakit (Anitasari *et al.*, 2019).

Kecemasan adalah tanggapan atau keadaan baru yang berbeda dari ketidakpastian dan ketidakberdayaan. Semua orang memiliki perasaan cemas dan takut (Fadilah, 2017). Reaksi cemas yang ditunjukkan oleh anak-anak di usia pra sekolah meliputi menolak makan, mengalami kesulitan tidur, sering menangis, dan menghindari dari orang lain (Martasih *et al.*, 2023).

Kecemasan yang dialami anak, jika tidak ditangani dapat berdampak negatif pada kesehatan anak mereka. Oleh karena itu, peran perawat dan orang tua menjadi sangat penting dalam situasi ini. Perawat dalam berkontribusi dengan cara mencegah atau meminimalkan kecemasan melalui tindakan nonfarmakologi. Beberapa tindakan yang dapat dilakukan antara lain memberi terapi relaksasi, distraksi dan terapi bermain. Terapi bermain ini dapat berupa penyediaan aktivitas yang bertujuan untuk mengurangi kecemasan sekaligus mendukung perkembangan anak (Oktavia, H. N., *et al.*, 2021).

World Health Organization (WHO) mengeluarkan data tahun 2020 pasien anak yang dirawat di Amerika Serikat dan mengalami stres akibat hospitalisasi yaitu 4-12%, di Jerman sekitar 3-6% pada anak usia sekolah dan 4-10% anak mengalami tanda stres selama di hospitalisasi di Kanada dan Selandia Baru. Sedangkan di Indonesia hal ini mencapai lebih dari 58% dari seluruh populasi anak di Indonesia. Di Indonesia sekitar 35 dari 100 anak mengalami kecemasan saat menjalani perawatan di Rumah Sakit berdasarkan hasil Survei Ekonomi Nasional (SUSENAS) dan sebanyak 30,82% adalah anak usia pra sekolah (3-5 tahun) dari total

penduduk Indonesia. Bagi sebagian besar anak-anak sakit, rawat inap, dan pengobatan merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan, menakutkan, mengganggu, dan pastinya menimbulkan kecemasan. Rata-rata anak mendapat perawatan selama enam hari. Berdasarkan data buku register Ruang Edelweis Rumah Sakit Umum Handayani, pada tahun 2023 terdapat 498 anak usia pra sekolah yang dirawat dari 997 pasien anak yang dirawat dan pada tahun 2024 mengalami peningkatan jumlah anak pra sekolah yang dirawat yaitu 605 dari 1108 jumlah anak yang dirawat (Rekam Medik Rumah Sakit Umum Handayani Kotabumi, 2025).

Peran perawat dalam menurunkan tingkat kecemasan pada anak pra sekolah yang menjalin perawatan di rumah sakit sangat penting. Hal ini dapat dilakukan dengan memahami dampak dari hospitalisasi serta menjalin interaksi yang baik dengan anak melalui pemberian asuhan keperawatan secara menyeluruh. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh perawat untuk membantu mengurangi kecemasan pada anak pra sekolah yang dirawat di rumah sakit adalah dengan terapi bermain (Tumiwa, 2021).

Terapi bermain adalah terapi yang digunakan untuk mengurangi kecemasan ketakutan dan anak dapat mengenal lingkungan, serta belajar mengenai perawatan serta prosedur yang dilakukan oleh staf rumah sakit (Kusumaningtyas dan Khotijah, 2023). Terapi bermain dapat membantu anak-anak dalam mengurangi kecemasan dan emosi selama dirawat di rumah sakit dan untuk membantu dalam pengendalian diri karena situasi baru yang anak hadapi (Dewi dan Zulva, 2024). Permainan yang dapat dilakukan pada anak usia 3 - 6 tahun diantaranya yaitu, cerita bergambar, boneka bersuara, dan boneka tangan yang harus sesuai dengan prinsip permainan anak di rumah sakit yang tidak menghabiskan banyak energi (Khafidhoh, Z. R. A. N., dan Prastiwi, Y. I., (2024).

Boneka tangan merupakan permainan yang terbuat dari bahan kain yang dibentuk menyerupai wajah atau bentuk karakter yang dimainkan dengan menggunakan jari-jari tangan (Dewi dan Zulva, 2024). Bermain boneka tangan memiliki banyak keuntungan karena pada usia anak umumnya menyukai boneka dengan cerita yang dituturkan lewat karakter boneka maka anak dapat mengungkapkan perasaan dan emosinya (Sunarti, 2021).

Penelitian yang dilakukan Ginanjar *et al.*, (2022) mengatakan terapi bermain dapat menurunkan kecemasan karena terapi bermain boneka tangan dapat menurunkan kecemasan anak akibat hospitalisasi karena terapi bermain boneka tangan mempunyai nilai terapeutik pada peningkatan komunikasi anak sehingga anak merasa lebih aman dengan orang yang baru dikenal.

Penulis mendapatkan informasi dari kepala ruangan bahwasanya kegiatan terapi bermain belum diterapkan diruangan sebagai terapi keperawatan dalam mengatasi masalah anak yang di hospitalisasi karena tidak ada alat bermain dan ruang bermain.

Berdasarkan kondisi tersebut, penulis tertarik untuk melakukan terapi bermain boneka tangan untuk mengatasi masalah kecemasan yang dialami anak-anak selama di rawat di rumah sakit. Dalam rangka menyelesaikan laporan tugas akhir penulis mengangkat judul “Penerapan Terapi Bermain Boneka Tangan Pada Anak Pra Sekolah yang Mengalami Masalah Kecemasan Akibat Hospitalisasi di Rumah Sakit Umum Handayani Kotabumu Lampung Utara.”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan terapi bermain boneka tangan pada pascin anak pra sekolah yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi di Rumah Sakit Umum Handayani Kotabumi Lampung Utara.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari studi kasus ini adalah untuk menganalisis penerapan terapi bermain boneka tangan pada anak-anak yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi di Rumah Sakit Umum Handayani.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan data pasien anak yang mengalami masalah kecemasan akibat hospitalisasi.
- b. Melaksanakan terapi bermain boneka tangan untuk membantu pasien anak yang mengalami masalah kecemasan akibat hospitalisasi.
- c. Melakukan evaluasi terhadap tindakan bermain boneka tangan pada anak yang mengalami masalah kecemasan akibat hospitalisasi.
- d. Menganalisis penerapan terapi bermain boneka tangan pada anak yang mengalami masalah kecemasan akibat hospitalisasi.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Teoritis

Hasil studi kasus ini, penulis dapat menjadi sumber bacaan yang berguna untuk meningkatkan serta mengembangkan mutu pelayanan keperawatan, terutama dalam kaitannya dengan terapi bermain boneka tangan bagi anak yang mengalami kecemasan akibat dirawat di rumah sakit.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi penulis

Melalui studi kasus ini, penulis dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman langsung dalam penggunaan terapi bermain boneka tangan pada anak yang mengalami kecemasan akibat perawatan di rumah sakit. Selain itu, studi ini juga dapat memperluas wawasan dan meningkatkan keterampilan penulis dalam merawat anak yang sedang menjalani hospitalisasi.

b. Manfaat bagi Institusi (Rumah Sakit)

Hasil studi kasus ini dapat memberikan manfaat bagi institusi, khususnya sebagai tambahan referensi dalam merawat anak yang sedang menjalani hospitalisasi.

c. Manfaat bagi Keluarga

Studi kasus ini dapat menjadi sumber informasi kesehatan bagi keluarga dalam membantu mengurangi kecemasan yang dialami anak akibat hospitalisasi selama menjalani perawatan di rumah sakit.